

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish.

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Wina Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik.²

Pengertian Kurikulum menurut Ahli pendidikan:

- 1) Kurikulum memang diperuntukkan untuk anak didik, seperti yang diungkapkan Murray Print (1993) yang mengungkapkan bahwa kurikulum meliputi:
 - a) Planned learning experiences
 - b) Offered within an educational institution/program
 - c) Represented as a document; and
 - d) Includes experiences resulting from implementing that document.

¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 3.

² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 2.

Print memandang bahwa sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil implementasi dokumen yang telah disusun.

- 2) J.Galen Saylor dan Willian M.Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1956) menjelaskan kurikulum sebagai berikut. “The Curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning, whetever in the classroom, on the playground, or out of school.” Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kruikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstrakurikuler.³

Dari perspektif historis dari masa ke masa, determinan paradigma politik dan kekuasaan yang secara bersama-sama mewarnai dan mempengaruhi secara kuat sistem pendidikan Indonesia selama ini. Corak sistem pendidikan suatu Negara pada gilirannya kembali pada stakeholder yang paling berkuasa dalam pengambilan kebijakan. Pada tataran ini, maka sistem politiklah yang berkuasa. Siapa yang berkuasa pada periode tertentu akan menggunakan kekuasaannya untuk menentukan apa dan bagaimana pendidikan diselenggarakan. Kecenderungan inilah yang kemudian turut menjadi penguat pada apa yang kemudian disitilahkan “ganti menteri ganti kebijakan”, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan, sebab muatan-muatan politis, value, ideologi, maupun tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan penguasa acapkali juga disetting sedemikian rupa dalam kerangka kurikulum.

Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berbagai alasan dan rasionalisasi kurikulum Indonesia terus mengalami pergantian dari periode ke periode. Keberadaan kurikulum memberi pengaruh yang signifikan bagi kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis menganggap penting untuk mengurai lebih mendalam dan cermat akan kurikulum pendidikan Indonseia dari periode ke periode, sekaligus memperbandingannya, sehingga sebagai pelaku pendidikan tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan

³ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 68.

diskusi solutif untuk memahami pokok permasalahan pendidikan Indonesia dalam perspektif kurikulum.⁴

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Kurikulum merdeka sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Tidak hanya di sekolah penggerak, kurikulum ini juga diluncurkan di sekolah lainnya. Menurut data Kemdikbud Riset, sampai saat ini, telah ada sebanyak 143.265 sekolah yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Jumlah ini akan terus meningkat seiring mulai diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA.

Kurikulum merdeka merupakan [kurikulum](#) dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Karakteristik kurikulum merdeka tersebut juga menggambarkan kenggulnya, *pertama*, materi lebih sederhana dan mendalam. Dalam kurikulum merdeka dilakukan pengurangan materi yang *signifan*. Materi-materi yang disajikan dibatasi materi esensial. Pengurangan materi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi yang lebih luasa. *Kedua*, lebih merdeka, pada kurikulum sebelumnya, peminatan dilakukan sejak awal, namun pada kurikulum merdeka, peserta didik di beri kesempatan lebih luasa untuk memilih mata pelajaran yang diminatinya sesuai bakat dan aspirasinya. Sedangkan bagi guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserat didik. *Ketiga*, lebih relevan dan

⁴ Alhamuddin, 'Sejarah Kurikulum Di Indonesia', *Nur El-Islam*, 1 (2014), 48–58.

interaktif. Dalam kurikulum ini interaksinya menggunakan pendekatan projek dengan isu-isu yang aktual dan kontekstual untuk menopang pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila. Siswa membentuk kelompok untuk mengenali permasalahan yang sedang menjadi isu untuk penguatan profil pelajar pancasila, yaitu, pelajar sepanjang hayat.⁵

Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan di implementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K- 13.⁶

Inti dari kurikulum merdeka ini adalah [merdeka belajar](#). Hal ini dikonsepsi agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi kurikulum merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan.⁷

Menurut kemendikbud Nadiem Makariem, inti dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar, yaitu konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Jika sebelumnya di kurikulum 2013 peserta didik harus mempelajari semua mata pelajaran (di tingkat TK hingga SMP) dan akan dijuruskan menjadi IPA/IPS di tingkat SMA, lain halnya dengan kurikulum merdeka. Di kurikulum

⁵ Hadi soekamto, *perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka*, (Jakarta : CV. Bayfa Cendekia, 2022) 100.

⁶ Dr. H.A. Zaki Mubarak, *desain kurikulum merdeka era revolusi 4.0*, (Jakarta: Penyelaras Aksara, 2022) 7.

⁷ Abdul Matin, “Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo”, *Jurnal Kependidikan Islam*, no. 1 (2022) : 62.

merdeka, peserta didik tidak akan lagi menjalani hal seperti itu.

Kurikulum merdeka, peserta didik tidak akan lagi ‘dipaksa’ untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan ‘merdeka’ memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing. Ini dia yang dimaksud dengan konsep merdeka belajar.

Kurikulum Ini juga mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. Nama proyek ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini sifatnya lintas mapel. Melalui proyek ini, siswa diminta untuk melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut.

Dengan adanya proyek ini, fokus belajar peserta didik tidak lagi hanya semata-mata untuk mempersiapkan diri menghadapi soal-soal ujian. Dengan fokus seperti ini, kegiatan belajar-mengajar tentu akan terasa jauh lebih seru dan menyenangkan, dari pada hanya fokus mengerjakan latihan soal saja.⁸

b. Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan. pengembangan kurikulum yang baik didasarkan pada sejumlah landasan, yakni landasan filosofis, sosiologis, psikologis, konseptual-teoretis, historis, dan yuridis. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan mutu capaian pembelajaran, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian proses dan hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan, dan mutu lulusan.

Landasan filosofis yang dipilih diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia unggul sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

⁸ Sandra Desi, "[Apa Itu Kurikulum Merdeka? “ \(Kemendikbud\)](#), Des. 02, 2022.

Secara sosiologis, pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Sejalan dengan pandangan ini, kurikulum dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Kurikulum hendaknya diyakini sebagai rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa.

Pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan kebutuhan pendidikan yang dapat memberi kesempatan dan pengalaman kepada peserta didik mengembangkan segenap potensi diri yang dimilikinya agar menjadi capaian orestasi yang unggul. Proses pendidikan harus memperhatikan tingkat perkembangan berpikir, minat, motivasi, dan segenap karakteristik yang dimiliki peserta didik. Pendidikan harus mampu memfasilitasi bertumbuh kembangnya kecerdasan spiritual, social, emosional, dan intelektual secara berimbang.

Proses pendidikan harus memperhatikan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Dengan demikian, pendidikan diharapkan akan mampu menghasilkan kecemerlangan akademik dan non-akademik peserta didik. Pengembangan kurikulum harus pula memperhatikan kebutuhan pembelajaran Era Industri 4.0 dan Society 5.0,

Program merdeka belajar merdeka kementerian pendidikan dan kebudayaan. kurikulum pendidikan tinggi semestinya juga dikembangkan dengan mengacu pada teori pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*) atau pendidikan berbasis capaian (*outcome-based education*) dan kurikulum berbasis kompetensi (*competencybased curriculum*) atau kurikululum berbasis capaian (*outcome-based curriculum*).

Pendidikan berdasarkan standar menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal yang selanjutnya diderivasi menjadi standar kompetensi lulusan (capaian pembelajaran lulusan), standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan pendidikan. Kurikulum berbasis capaian dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta

didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap (spiritual dan sosial), berpengetahuan, dan berketerampilan.

Landasan historis pengembangan kurikulum mengacu pada berbagai pengalaman sejarah yang berpengaruh terhadap kurikulum yang dikembangkan. Pengkajian tentang landasan historis akan memberikan pemahaman yang lebih jelas dan utuh tentang kurikulum, baik pada dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan landasan historis tersebut pengembang kurikulum akan dapat menghindari kesalahan yang pernah terjadi pada masa lampau dan dapat memberi pemahaman tentang hal-hal futuristik yang harus diakomodasi dalam pengembangan kurikulum.

Secara yuridis, pengembangan kurikulum di tingkat SD tentu harus mengacu pada sejumlah regulasi yang ada. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan mengakomodasi antara lain Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden RI No 8 Tahun 2012 tentang kerangka kualifikasi nasional indonesia (KKNI), peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No 3 Tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi yang merupakan perubahan dari Permenristekdikti No 44 Tahun 2015. Pengarus utamaan pendidikan karakter dalam semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan merupakan keniscayaan. Hal mendasar dari pendidikan karakter adalah mendidik dan memberdayakan peserta didik agar mereka memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya.

Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan atau perilaku moral (*moral action*). Dengan perkataan lain, pendidikan karakter diperlukan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. sustainable development goals (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk

Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan.⁹

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Sebelum mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, sekolah harus mengenal kurikulum merdeka lebih jauh, mulai dari apa saja perubahan di dalamnya, apa yang harus dipersiapkan, hingga bagaimana cara mengimplementasikannya.

Kurikulum merdeka dirasa menjadi pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa serta untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Pasalnya, selama pembelajaran pandemi Covid-19, tak sedikit siswa Indonesia yang mengalami *learning loss* atau ketertinggalan pembelajaran. Harapannya, kurikulum merdeka ini bisa mengatasi krisis pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan pemulihan pembelajaran karena kurikulum ini merujuk pada pandemi yang memiliki banyak kendala serta hambatan dalam proses pembelajaran di dalam satuan pendidikan.¹⁰

Salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka, yaitu fokus terhadap materi esensial (*literasi dan numerasi*). Dengan begitu, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik.

Agar semakin optimal dalam menerapkan kurikulum merdeka maka harus mengetahui karakteristik kurikulum merdeka diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Fokus Terhadap Materi yang Esensial

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, kurikulum merdeka ini lebih fokus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas.

⁹ Sarwiji Suwandi, "Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21, Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia", *jurnal manajemen pendidikan Islam*11,no.2(2020):270

¹⁰Dr.Suryanto, Inovasi pembelajaran Merdeka Belajar (Jawa Timur, CV, AE Media Grafika, 2022), <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956>

Tujuan kurikulum merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran *project based learning*.

Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa.

Hasil dari pengajaran materi esensial juga dirasakan oleh sekolah. Sekolah jadi memiliki banyak ruang untuk menggunakan materi konseptual sesuai dengan isi dan misi sekolah serta lingkungan di sekitarnya. Sekolah bukan lagi menekankan pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap *softskill*. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa lebih baik untuk membantu menyiapkan masa depan mereka.

2) Lebih Fleksibel

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa dan sekolah lebih "merdeka" dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekadar menghafal, tetapi siswa bisa belajar di mana saja untuk membuat suatu karya atau proyek.

Selain itu, dalam kurikulum merdeka, kompetensi atau capaian pembelajaran tidak lagi ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase. Salah satu contoh fase adalah SD menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B di akhir kelas 4, serta fase C di akhir kelas 6. Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Dalam kurikulum merdeka, jam pelajaran juga berubah dari pukul 13.00—14.00. Jam pembelajaran ini tidak ditargetkan per minggu, tetapi untuk per tahun. Dengan begitu, sekolah bisa merancang kurikulum operasionalnya lebih fleksibel.

Siswa tingkat SMA sederajat dan paket C kelas 11 dan 12 dibebaskan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan kata lain, kurikulum merdeka tidak lagi menyekat siswa SMA berdasarkan jurusan, tetapi lebih fleksibel. Siswa dibebaskan memilih mata pelajaran yang ingin difokuskannya.

3) Tersedia Perangkat Ajar yang Cukup Banyak

Dalam kurikulum merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain. Selain itu, Kemdikbud mengeluarkan aplikasi android dan website, yaitu platform merdeka mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan. Ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti guru dan kepala sekolah.

Ketiga karakteristik tersebut membantu sekolah dan guru merancang pembelajaran yang lebih optimal menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Kurikulum merdeka menginginkan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan siswa secara holistik menjadi Pelajar Pancasila dan siap menghadapi masa depan lebih baik.

Menjalankan kurikulum merdeka butuh persiapan yang matang. Salah satu bentuk persiapannya adalah dengan meningkatkan kompetensi pendidik melalui pelatihan. Untuk mengikuti pelatihan, kini guru dapat menggunakan internet sebagai sarannya. Salah satu sarana pelatihan guru yang ada di internet contohnya adalah Kejarcita.id. Kejarcita.id merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan untuk memberikan layanan pelatihan dan pendampingan ke sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat bersiap-siap untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kejarcita.id juga menjadi platform yang menjawab kebutuhan guru mulai dari merencanakan, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran.¹¹

¹¹ Dina Kurnia Restanti, *Merdeka Belajar Dalam Mengajar*, (Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2022), 2

d. **Komponen Kurikulum Merdeka**

Merdeka belajar bertujuan memberikan hak pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Dalam mewujudkan hal tersebut maka diperlukan komponen merdeka belajar yang tepat. Contextual learning merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencapai keberhasilan tersebut.

Contextual learning sendiri merupakan komponen pada kurikulum ini yang mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Konsep ini sangat cocok dalam implementasi kurikulum merdeka.

Dalam prosesnya, tentu terdapat komponen merdeka belajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Dalam hal ini komponen contextual learning sangat berperan. Berikut 7 komponen tersebut antara lain

1) **Konstruktivisme**

Komponen ini berkaitan dengan bagaimana siswa mengaktifkan sebuah pengetahuan yang ada. Dengan demikian nantinya bisa menyusun suatu konsep. Kemudian dengan konsep tersebut maka siswa bisa saling sharing dan mempraktikkan di lapangan untuk mendapatkan pengalaman.

2) **Inquiry (Menemukan)**

Komponen merdeka belajar yang satu ini berarti siswa mengalami proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Inquiry membantu siswa untuk bisa berpikir lebih kritis dalam kegiatan belajar.

Apabila terdapat tema tertentu yang diangkat, maka siswa bisa memperdalam dan menemukan konsepnya secara kritis. Ini akan memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap siswa tentunya.

3) **Bertanya**

Siswa juga akan diajarkan atau dibiasakan untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dipahami dengan baik. kegiatan ini dilakukan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4) **Learning Community**

Learning community ialah orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Siswa nantinya akan bekerjasama dengan orang lain. Jika dibandingkan dengan belajar sendiri, tentu akan lebih baik karena siswa bisa bertukar pengalaman dan berbagi ide.

5) Refleksi

Siswa nantinya akan merefleksikan atau merenungkan apa yang sudah dipelajari. Kegiatan ini dilakukan dengan cara pernyataan langsung, catatan mengikuti kegiatan, kesan atau saran, dan masih banyak lagi.

6) Authentic Assessment

Dalam komponen merdeka belajar yang satu ini, pengetahuan dan keterampilan siswa akan diukur dan dinilai. Penilaian yang sebenarnya atau authentic assessment akan berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan.¹²

Dalam kegiatan pembelajaran, pasti terdapat capaian pembelajaran yang harus dipenuhi oleh siswa, guru, maupun sekolah. Capaian pembelajaran siswa merupakan kompetensi minimum yang harus dilewati oleh siswa dalam setiap mata pelajaran. Capaian pembelajaran ini disesun mengacu pada standar kompetensi kelulusan atau SKL serta standar isi seperti Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) dalam Kurikulum Merdeka.¹³

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan pembaruan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang di rancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi. Capaian pembelajaran setiap peserta didik tentu berbeda sesuai dengan jenjang atau tingkatannya, mulai dari PAUD, pendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas.

Isi dari capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka, yaitu kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun berbentuk narasi. Pemetaan capaian pembelajaran kurikulum merdeka sesuai perkembangan siswa dalam fase usia.

Strategi untuk mencapai capaian pembelajaran yaitu dengan mengurangi cakupan materi dan mengubah tata cara penyusunan yang lebih fleksibel sehingga siswa

¹² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 82.

¹³ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaan). (Yogyakarta: BPFE, 1988), 149.

tidak merasa tertekan untuk mencapai pembelajaran tersebut.¹⁴

2. Konsep Implementasi

a. Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli

Terdapat berbagai macam pendapat para ahli mengenai implementasi. Kunandar mengatakan bahwa implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹⁵

Pendapat lain dikemukakan oleh Usman implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai suatu tujuan kegiatan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa implementasi adalah kegiatan yang terencana untuk menerapkan suatu ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Purwanto dan Sulistyiatuti, implementasi pada hakikatnya adalah kegiatan mendistribusikan keluaran dari suatu kebijakan yang dijalankan oleh seorang pelaksana untuk menyampaikan keluaran kebijakan kepada suatu kelompok sasaran dalam upaya mencapai kebijakan tersebut.

Oemar Hamalik, menjelaskan sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dalam implementasi ini, tentu saja harus diupayakan penanganan terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, faktor budaya masyarakat, dan lain-lain.

Berbagai dimensi implementasi kurikulum yang penting untuk dicermati adalah materi kurikulum, struktur organisasi kurikulum, peranan atau perilaku, pengetahuan dan internalisasi nilai. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek perencanaan dan strategi implementasinya. Pada prinsipnya, implementasi ini

¹⁴ Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 200.

¹⁵ Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum* . (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 76.

mengintegrasikan aspek-aspek filosofis, tujuan, subject matter, strategi mengajar dan kegiatan belajar, serta evaluasi dan feedback.¹⁶

Menurut Nana Saodih untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi Keberhasilannya sangat tergantung terhadap guru.¹⁷

Kurikulum yang sederhana pun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik dari desain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat dan dedikasi gurunya rendah. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Sumber daya pendidikan yang lain pun seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Dengan sarana, prasarana, dan biaya terbatas, guru yang kreatif dan berdedikasi tinggi, dapat mengembangkan program, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif. Ide dasarnya Setelah implementasi di transformasikan, barulah implementasi kebijakan di lakukan. Keberhasilannya di tentukan oleh derajat implementasinya dari kebijakan tersebut.¹⁸

b. Tujuan Implementasi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan dihubungkan oleh mekanisme untuk mencapai tujuan tertentu. Merujuk pada pengertian pelaksanaan, maka beberapa tujuan pelaksanaan adalah :

- 1) Tujuan utama pelaksanaan adalah untuk mencapai suatu perencanaan yang matang, baik secara individu maupun secara tim.
- 2) Memeriksa dan mendokumentasikan prosedur dalam pelaksanaan rencana atau kebijakan.
- 3) Mencapai tujuan yang ingin di capai dalam rencana kebijakan yang di rancang.

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 60.

¹⁷ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya), 66.

¹⁸ Slamet muhsin, *Implementasi kebijakan pengurangan risiko bencana*. (Malang : Unisma Press,2021), 89.

- 4) Untuk menentukan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan kebijakan atau rencana sebagaimana dimaksud.
- 5) Untuk menentukan seberapa sistem suatu kebijakan atau rencana telah dirancang untuk meningkatkan kualitas.¹⁹

c. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka belajar kedudukannya sebagai kurikulum nasional pada hakikatnya sama dengan penerapan kurikulum sebelumnya, namun yang berbeda dalam penerapannya bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka lebih diarahkan kepada pendidikan pancasila yang melahirkan berkompeten, berkarakter, yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, sehingga dalam perwujudan implementasi kurikulum merdeka, menuntut guru untuk secara profesional dan merancang atau mendesai pembelajaran efektif dan menyenangkan.²⁰

Pelaksanaan kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. kurikulum merdeka merupakan tindak lanjut dari kurikulum 2013. KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur sekolah. 35 Sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.²¹

Peluncuran kurikulum merdeka merupakan salah satu dari sekian banyak upaya kemendikbudristek untuk menyikapi terjadinya krisis pembelajaran di Indonesia yang telah terjadi dan belum mebaik dari tahun ke tahun. program implementasi kurikulum merdeka dirancang untuk mendukung peluncuran kurikulum merdeka melalui kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis bagi pemangku kepentingan yaitu Dinas

¹⁹ Trianti, *Mempersiapkan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum*, (Jurnal Edukasi MPA 320 Mei, 2013) 38

²⁰ Ibadullah malawi, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra lokal*, (Jawa Timur, CV, AE Media Grafika, 2017) 27-31

²¹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 66

Pendidikan termasuk penilik dan pengawas, UPT Pusat, organisasi mitra.²²

3. Pembelajaran IPAS

a. Pengertian Pembelajaran IPAS

Desain pembelajaran merupakan proses sistematis, berdasarkan teori pendidikan, strategi pembelajaran, dan spesifikasi untuk mempromosikan pengalaman belajar yang berkualitas.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, fil, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar dan lain-lain. Unsur tersebut saling berhubungan (interkasi) antara unsur satu dengan yang lain.²³

IPAS singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk memahami lingkungan sekitar, meliputi fenomena alam dan sosial. Namun, pada kurikulum merdeka kedua mata pelajaran diajarkan secara bersamaan (holistik) dalam tema pembelajaran tertentu. Penilaiannya saja yang dilakukan secara terpisah. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa IPA dan IPS sebenarnya dapat diajarkan secara bersamaan. Terlebih objek kajian kedua mata pelajaran sama-sama tentang lingkungan sekitar. IPA berfokus pada objek kajian ilmiah fenomena alamnya, sedangkan IPS berfokus pada konteks sosial (berkaitan dengan kemasyarakatan). Pada kurikulum merdeka, IPA dan IPS dileburkan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS.

IPA merupakan kumpulan pengetahuan dan cara-cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan itu. Sain memiliki tiga kompeten yang tidak dapat dipisahkan, yaitu produk, proses, dan sikap. IPS merupakan pengetahuan

²²Direktorat Pendidikan sekolah Dasar, 'Implementasi Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4 no.3 (2018).

²³ Oemar Malik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 57.

yang mengkaji peristiwa, fakta, dan konsep yang berkaitan dengan ilmu sosial. Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang berwawasan sosial, luas, demokratis, dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai.²⁴

Penulis dalam penelitian ini mengambil dua tema, tema IPA dan IPS. Tema IPA adalah wujud zat dan perubahannya, sedangkan IPS adalah cerita tentang daerahku. Dalam implementasi pembelajaran IPAS ini mendasari pengembangan kontes literasi dan numerasi lebih kontekstual, karena materi IPA mendapat dukungan kondisi kontekstual masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dari IPS.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Dengan mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat:

- a. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia;
- b. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak;
- c. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
- d. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu;
- e. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya;

²⁴Ani Rusilowati, 'Konsep Desain Pembelajaran IPAS Untuk Mendukung Penerapan Asasmen Kompetensi Minimal', *jurnal FMIPA UNNES*, 1 no 2. (2022).

- f. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

c. Manfaat Pembelajaran IPAS

Manfaat dari mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat:

1. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
2. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
3. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
4. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
5. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.
6. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

d. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi

²⁵ Sandra Desi (2022-02-12). Adit, Albertus, ed. "[Apa Itu Kurikulum Merdeka? Begini Penjelasan Lengkap Kemendikbud](#)". *repositori.kemdikbud*.

²⁶ Sandra Desi (2022-02-12). Adit, Albertus, ed. "[Apa Itu Kurikulum Merdeka? Begini Penjelasan Lengkap Kemendikbud](#)". *repositori.kemdikbud*.

dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik. Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah.

Oleh karena itu, fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di jenjang SD bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.

Dengan mempertimbangkan bahwa anak usia SD masih melihat segala sesuatu secara apa adanya, utuh dan terpadu maka pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS.

Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan anak usia SD masih dalam tahap berpikir konkrit/ sederhana, *holistik*, *komprensif*, dan tidak detail. Pembelajaran di SD perlu memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan eksplorasi, investigasi dan mengembangkan pemahaman terkait lingkungan di sekitarnya.

Jadi, mempelajari fenomena alam serta interaksi manusia dengan alam dan antar manusia sangat penting dilakukan di tahapan ini. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga senantiasa mengalami perkembangan.

Apa yang kita ketahui sebagai sebuah kebenaran ilmiah di masa lampau boleh jadi mengalami pergeseran di masa kini maupun masa depan. Itu sebabnya ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan merupakan sebuah upaya terus menerus yang dilakukan oleh manusia untuk mengungkap kebenaran dan memanfaatkannya untuk kehidupan.

Daya dukung alam dalam memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu juga semakin berkurang.

Pertambahan populasi manusia yang terjadi secara eksponensial juga memicu banyaknya permasalahan yang dihadapi.

Seringkali permasalahan yang muncul tidak dapat diselesaikan dengan melihat dari satu sudut pandang: keilmuan alam atau dari sudut pandang ilmu sosial saja, melainkan dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik yang meliputi berbagai lintas disiplin ilmu.

Untuk memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial, perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS. Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan Proses.²⁷

Pelaksanaan pembelajaran IPAS tidak berbeda dengan mata pelajaran lain. Rencana pembelajaran perlu dibuat terlebih dahulu agar pembelajaran sesuai dengan kurikulum, silabus dan tujuan pembelajaran. Penetapan model pembelajaran yang sesuai perlu dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bahan ajar yang relevan, media pembelajaran dan penilaian disesuaikan dengan karakteristik materi IPAS.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan menjadi landasan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Daftar Jurnal Penelitian Terdahulu

No	Penulis, judul, tahun	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul hasanah, Jurnal pengabdian kepada masyarakat Vol 1 No	Meningkakan pemahamn guru-guru	Ruang lingkup penelitian	Lokasi penelitian di ruang belajar di

²⁷ Kemedikbud, 25

	3 Juli 2022 “Sosialisasi kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan pengetahuan para guru di SD Swasta muhammadiyah 04 Binjai”	mengenai kurikulum merdeka dengan antusiasnya partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan	yaitu tentang kurikulum merdeka	SD Swasta muhammadiyah 04 Binjai. Lebih fokus untuk meningkatkan pengetahuan para guru sd.
2	Fadhilah addini, Skripsi IAIN Metro tahun 2022, “Implementasi kurikulum 3013 dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih di MI Muhammadiyah Banjarsari”Persamaan	Kurikulum 2013 meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih di tandai dengan meningkatnya 10 hasil belajar siswa Perbedaan	Dengan implemntasi kurikulum merdeka dapat meningkatkan hasil belajar siswa.	Lokasi penelitian di MI Muhammadiyah banjarsari Jenis penelitian adalahdeskriptif kualitatif
3	M. Fakih Khusni, Jurnal kependidikan islam Volume 12 Nomor 1 Tahun 2022. Implementasi kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Wonosobo	Implementasi kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Wonosobo belum sepenuhnya berjalan. Hal ini dapat di lihat dari tabel yang menunjukkan banyaknya beban belajar dan mengajar	Tujuan pertama implementasi kurikulum merdeka belajar Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif	Lokasi penelitian di MIN 1 Wonosobo
4	Shoffiya hattarina, Religion education social laa roiba journal Volume 4	Dapat Mengenal struktur kurikulum	Menganal lebih jauh struktur kurikulum	Jenis penelitian adalah literatur

	Nomor 1 2022 “Implementasi kurikulum merdeka belajar di lembaga pendidikan”	merdeka belajar di lembaga pendidikan.	merdeka	
5	M. Reza Arviansyah, Jurnal ilmiah kependidikan Vol 17 no 1 2022, Eektivita dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar	Dapat mengetahui kurikulum merdeka belajar	Mengenal lebih jauh tentang kurikulum merdeka	Metode yang di gunakan menggunakan metode literatur, study kepustakaan
6	Maulida salis maroh Skripsi “Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Nasional Pada Pembelajaran Tematik DI MI NU Manafi’ul Ulum Prambatan Lor Kaliwungu Kudus Tahun 2019/2020”	Dapat mengetahui apa saja problematika dalam implementasi kurikulum merdeka	Membahas tentang kurikulum merdeka	Metode yang di gunakan menggunakan metode kualitatif

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penyusunan skripsi ini. Penelitian terdahulu yang digunakan terdiri dari 4 jurnal dan 1 skripsi dengan rincian sebagai berikut:

1. Jurnal pertama membahas tentang Sosialisasi kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan pengetahuan para guru di SD Swasta muhammadiyah 04 Binjai”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.
2. Jurnal kedua membahas tentang Implementasi kurikulum 3013 dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih di MI Muhammadiyah Banjarsari dengan metode kualitatif.
3. Jurnal ke tiga membahas tentang Implementasi kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Wonosobo belum sepenuhnya berjalan. Hal ini dapat di lihat dari tabel yang menunjukkan banyaknya beban belajar dan mengajar tentang metode penelitian kualitatif.
4. Jurnal ke empat membahas tentang Implementasi kurikulum merdeka belajar di lembaga pendidikan dengan metode penelitian kualitatif.

5. Jurnal ke lima membahas tentang Eektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar dengan metode penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

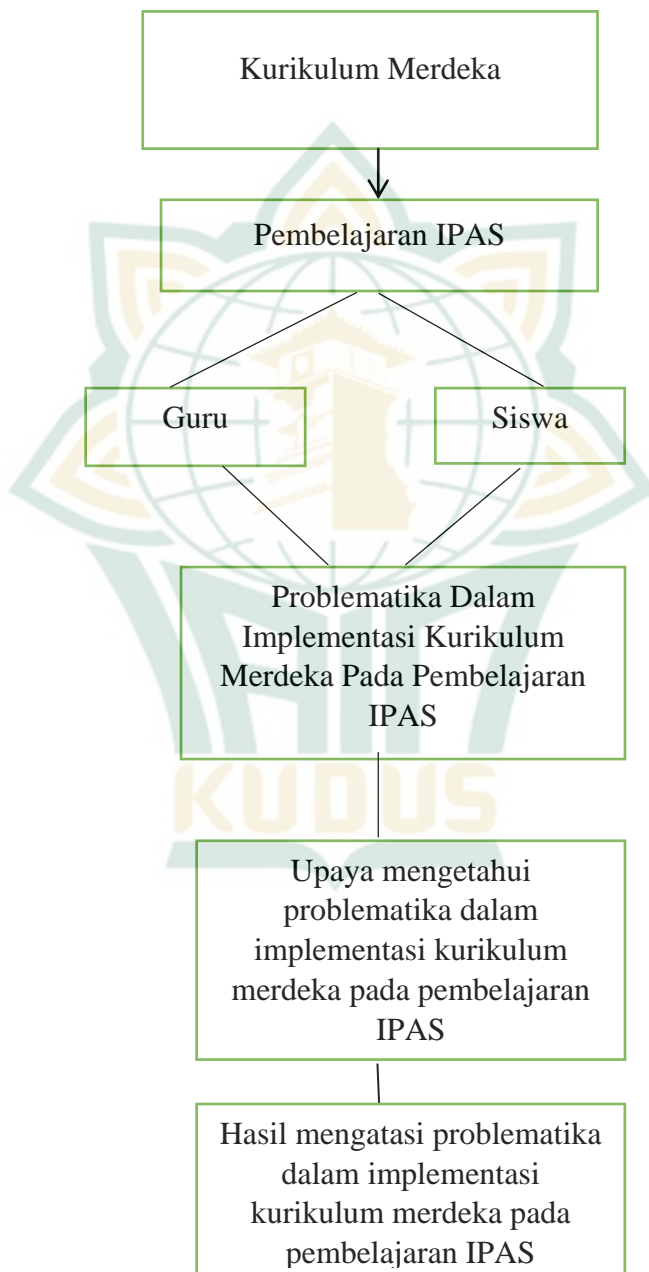
Pembelajaran pada siswa kelas IV SD 3 Garung Lor Kaliwungu Kudus biasanya dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan siswa mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak pasif. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran IPAS.

Kondisi awal siswa kelas pada siswa kelas IV SD 3 Garung Lor Kaliwungu Kudus berdasarkan observasi awal dengan melakukan tanya jawab didapatkan garis masalah yang dikemukakan oleh peserta didik dan guru adalah kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran siswa. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran pada siswa kelas IV SD 3 Garung Lor kaliwungu Kudus menggunakan metode konvensional, yaitu pembelajaran ceramah dan tidak berorientasi kepada kenyataan. Guru hanya memberikan soal dan contoh tanpa memberikan satu pemahaman yang sebenarnya tentang materi pada siswa, sehingga mengakibatkan siswa kurang paham terhadap pembelajaran dan menjadi rendah.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya kendala tersebut, peneliti mencoba untuk memberikan solusi meningkatkan belajar siswa kepada guru dan siswa kelas IV SD 3 Garung Lor Kaliwungu Kudus dengan menerapkan kurikulum merdeka dengan mata pelajaran IPAS. Siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran karena menggunakan kurikulum merdeka dengan mata pelajaran ipas membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan nyata. Pada akhirnya dengan penerapan kurikulum merdeka dengan mata pelajaran ipas

metode diharapkan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD 3 Garung Lor Kaliwungu Kudus

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Implementasi Pembelajaran IPAS



Langkah pertama dalam penelitian ini, peneliti menelisik upaya mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS yang sudah dilaksanakan di sekolah, selanjutnya problematika yang ditemukan di sekolah selama proses pembelajaran IPAS baik dari guru maupun siswa, setelah itu peneliti ingin mengetahui hasil upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS tepatnya di SD 3 Garung Lor Kaliwungu Kudus.

